

**NALAR LITERATUR PESANTREN  
PERSPEKTIF MUHAMMAD ABED AL-JABIRI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)**

**Oleh :**

**ISMIATI MAHMUDAH  
NIM. 06510001**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag  
Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga

**Nota Dinas**

Hal: Skripsi Sdri. Ismiati Mahmudah

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama: Ismiati Mahmudah

NIM: 06510001

Jurusan: Aqidah dan Filsafat (AF)

Judul : Nalar Literatur Pesantren Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam dalam bidang ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 01 Maret 2010

Pembimbing

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.  
NIP. 19750816200003 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/325/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : NALAR LITERATUR PESANTREN PERSPEKTIF  
MUHAMMAD ABED AL-JABIRI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Ismiati Mahmudah

NIM : 06510001

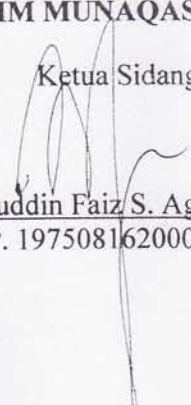
Telah dimunaqasahkan : Rabu, Tanggal 10 Maret 2010

Nilai Munaqasah : 85 (A/B)

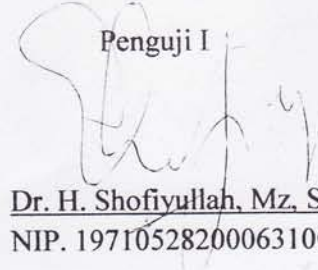
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQSAH :**

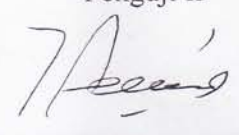
Ketua Sidang

  
Fahruddin Faiz S. Ag., M. Ag.  
NIP. 1975081620003 1 001

Penguji I

  
Dr. H. Shofiyullah, Mz, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197105282000631001

Penguji II

  
Dr. H. Zuhri, S. Ag, M.Ag  
NIP. 197007112001121001

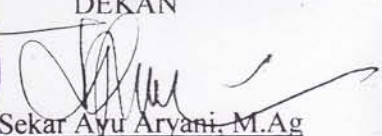
Yogyakarta, 10 Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



  
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP. 19591218198703 2 001

## MOTTO

وإذا سألك عبادي عني فاني قريب اجيب دعوة الداع اذا دعان

فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي لعلهم يرشدون

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila mereka memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” ( QS. Al-Baqarah : 186)*

**“SEGALANYA AKAN BERES BILA PARA FILSUF MEMIMPIN DUNIA”**

**(PLATO)**

**PERSEMBAHAN**

*TERIRING RAHMAT ALLAH SWT KUPERSEMBAHKAN KARYA INI KEPADA:*

*ALMAMATERKU UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*

*BAPAK IBU TERCINTA*

*KELUARGA, SAHABAT, SERTA BAGI MEREKA YANG CINTA KEBIJAKSANAAN*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي نحمده ونستغفر ونعوذ بالله من شرور انفسنا ومن شيات  
اعمالنا من يهد الله فلا مضل له ومن يضلله فلا هادي له اشهد ان لا اله  
الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده وصلي الله علي  
محمد النبي وعلي اله وصحبه اجمعين.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas bimbingan, petunjuk, kasih  
dan pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul  
**“NALAR LITERATUR PESANTREN PERSPEKTIF MUHAMMAD ABED  
AL-JABIRI”**

Sanjungan shalawat teriring salam, semoga senantiasa tercurah kepada  
kekasih kita, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya *fi  
yaumul qiyamah*.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah  
membantu hingga terselesainya skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. DR. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Fahrudin Faiz M. Ag, selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat sekaligus pembimbing yang telah membimbing dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Sudin, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin terutama Bapak Dr. Alim Ruswantoro yang telah memberikan banyak referensi, juga Ibu Dr. Fatimah, MA, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnnya, serta tak henti hentinya memberikan dukungan baik moral dan spiritual hingga terselesaikanya skripsi ini.
7. Mba Sri, Mas Karyono, Mba Nur, Mas Joko, Mas Hasan, Mba Atun, Mas Unwan, Mas Mustholeh, De' Dani, De' Karima, De' Ilham, serta si kembar yang lucu-lucu, Zulfa Nailul Hidayah dan Zulfa Nailul Maghfiroh. Doa dan dukungan kalian adalah semangat dan sumber inspirasi bagi penulis.
8. Temen-Temen AF angkatan '06, sudah saatnya kita menunjukkan eksistensi filsafat agar ia membumi dan mendarah daging bagi setiap manusia.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan *fi Ma'had Al-Munawwir komplek Q*, SB Lutfyah (*Ma ahsanti*), cece, anggota *Chankibar*, Atul, Yuli, Fufu, serta temen-temen SADIS, *wabil khusus* Bos Chury, Cimut, De' Gucy dan Mba Titi. Mungkin arti

perjuangan, persahabatan juga kebersamaan akan terasa hilang jika dijalani tanpa kehadiran kalian.

10. Sopir dan Kernet Kobutri Jalur 16 yang setia mengantar jemput penulis dari pondok ke kampus, meskipun panas maupun hujan. Terimakasih atas kesetiaanya menemani penulis menuntut ilmu..
11. Serta kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penusunan skripsi ini. *Jazakumullahu ahsanal jaza.* Amin.

Tiada gading yang tak retak dan kesempurnaan hanyalah milik Allah. Penulis sadar, sebagai manusia biasa tentu banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 01 Maret 2010

Ismiati Mahmudah



## ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Salah satu fungsi pesantren yang sampai saat ini masih belum pernah berubah adalah fungsi pesantren sebagai insitusi keilmuan, dimana kitab kuning merupakan referensi utama dalam proses belajar mengajar.

Masyarakat pesantren sangat meyakini akan kandungan kitab kuning dan bahkan menjadikannya sebagai pandangan hidup, maka nalar yang ada dalam kitab kuning tersebut juga ikut berperan penting didalamnya. Oleh karena itu salah satu masalah yang berkaitan dengan pesantren yang menarik perhatian adalah bagaimana nalar literatur-literatur (kitab kuning) tersebut. Muhammad Abed Al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sangat brilian ketika berbicara tentang nalar. Ia mengemukakan bahwa dalam *islamic studies* paling tidak ada tiga nalar yang menjadi ciri khasnya, yaitu nalar bayani, irfani dan burhani. Ketiga jenis nalar inilah yang digunakan untuk melihat bagaimanakah nalar literatur pesantren tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga jenis penelitian adalah kualitatif, dimana literatur pesantren (kitab kuning) , dalam hal ini diwakili oleh kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'i, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'amalati 'Allam al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'i, *Tauhid Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Kritik Pemikiran Islam karya Muhammad Abed al-Jabiri, dan Wacana Baru Filsafat Islam karya A khudori Sholeh sebagai sumber primernya. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang berhubungan dan mendukung penelitian seperti buku-buku, ensiklopedi, makalah, majalah, artikel, dll.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, metode deskripsi, adalah pemaparan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai naskah dengan cara deduksi maupun induksi. Kedua, metode interpretasi, dimana penulis menyelami isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti dan makna yang dimaksud.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa literatur pesantren mempunyai ciri khas nalar masing-masing. Kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'i bernalar bayani. Sementara kitab yang membahas tentang pengalaman tasawuf seperti *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'amalati 'Allam al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi', maka jenis nalarnya adalah irfani. Kitab *Tauhīd Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi mempunyai pola nalar burhani karena dalil aqli digunakan didalamnya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba <sup>ʾ</sup>	b	be
ت	Ta <sup>ʾ</sup>	t	te
ث	Ṣa <sup>ʾ</sup>	s\	es titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa <sup>ʾ</sup>	h{	ha titik di bawah
خ	Kha <sup>ʾ</sup>	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Za <sup>ʾ</sup>	z\	zet titik di atas
ر	Ra <sup>ʾ</sup>	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣa <sup>ʾ</sup>	s}	es titik di bawah
ض	Ḍa <sup>ʾ</sup>	d{	de titik di bawah
ط	Ta <sup>ʾ</sup>	t{	te titik di bawah
ظ	Za <sup>ʾ</sup>	z{	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...’...	koma terbalik (di atas)
غ	gayn	g	ge

ف	Fa>	f	ef
ق	Qaf>	q	qi
ك	Kaf>	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha>	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	Ya>	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasydiq* ditulis rangkap

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*

نعمة الله	ditulis	<i>ni' matullah</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitri</i>

D. Vokal Pendek

Jenis vokal	ditulis	contoh	ditulis
َ (fathah)	a	ضَرَبَ	<i>ḍaraba</i>
ِ (kasrah)	i	فَهِمَ	<i>fahima</i>
ُ (dammah)	u	كُتِبَ	<i>kutiba</i>

#### E. Vokal Panjang

Jenis vokal panjang	ditulis	contoh	ditulis
Fathah+Alif	<i>a</i> >(garis di atas)	جَاهِلِيَّة	<i>jabiliyyah</i>
Fathah+Alif maqṣuḍ	<i>a</i> >(garis di atas)	يَسْعَى	<i>yas'a</i> >
Kasrah + yaḥmati	<i>i</i> >(garis di atas)	مَجِيد	<i>majid</i>
Dammah + waw mati	<i>u</i> >(garis di atas)	فُرُوض	<i>furud</i> >

#### F. Vokal Rangkap

Jenis vokal rangkap	ditulis	contoh	ditulis
Fathah + yaḥmati	<i>ai</i>	بَيْنَكُمْ	<i>bainakum</i>
Fathah + waw mati	<i>au</i>	قَوْل	<i>qaul</i>

#### G. Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata sandang Alif+Lam

##### 1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al-*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sama dengan huruf *qamariyah*

الشمس	ditulis	<i>al-syamsu</i>
النور	ditulis	<i>al-nur</i>

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zāwi al-furuḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahlu al-sunnah</i>

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xiv

**BAB I PENDAHULUAN**

	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	6
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
	D. Tinjauan Pustaka .....	7
	E. Metode Penelitian .....	12
	F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II</b>	<b>LITERATUR PESANTREN</b>	
	A. . Pengertian Kitab Kuning .....	16
	B. Isi Kitab Kuning .....	19
	C. Karakteristik Kitab Kuning .....	21
	D. Jenis-Jenis Kitab Kuning.....	23
	E. Metode Pengajaran Kitab Kuning .....	31
<b>BAB III</b>	<b>AL-JABIRI DAN TIGA POLA NALAR; BAYANI, IRFANI, BURHANI</b>	
	A. Muhammad Abed Al-Jabiri: Riwayat Hidup dan Karyanya .....	33
	B. Tiga Pola Nalar .....	37
	1. Nalar Bayani .....	41
	2. Nalar Irfani .....	48
	3. Nalar Burhani .....	53
<b>BAB IV</b>	<b>NALAR LITERATUR PESANTREN PERSPEKTIF MUHAMMAD ABED AL-JABIRI</b>	
	A. Nalar Bayani: <i>Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb</i> .....	58
	1. Deskripsi Kitab .....	58

2. Pola Nalar .....	66
3. Kelebihan dan Kelemahan .....	69
B. Nalar Irfani: <i>Tanwīr al-Qulūb fi Mu'amalati 'Allam al-Guyūb</i>	
1. Deskripsi Kitab .....	73
2. Pola Nalar .....	75
3. Kelebihan dan Kelemahan .....	79
C. Nalar Burhani: <i>Tauhīd Minhājul Muslim</i>	
1. Deskripsi Kitab .....	81
2. Pola Nalar .....	82
3. Kelebihan dan Kelemahan .....	86

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
-----------------------------	-----------

## LAMPIRAN

Curriculum Vitae.....	94
-----------------------	----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Kehadiran pendidikan pesantren mempunyai peranan tersendiri. Bahkan menurut Mukti Ali, tidak sedikit dari pemimpin bangsa yang dilahirkan dari halaqah pendidikan pesantren.<sup>1</sup>

Hal ini menurut Naufal Ramzy, karena jika ditilik dari spektrum pembangunan bangsa, pondok pesantren disamping menjadi lembaga pendidikan Islam, juga sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara sosiokultural ikut berkiprah dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealisme demi kemajuan bangsa dan negaranya.<sup>2</sup>

Mengapa pesantren bisa *survive* sampai hari ini? Pertanyaan ini mungkin kedengarannya mengada-ada. Tetapi terus terang, pertanyaan ini sering menggoda banyak pengamat pendidikan Islam di Indonesia. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia

---

<sup>1</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Cet I (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 79.

<sup>2</sup> Mansur, *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm.7-8.



Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan “sekuler”, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.<sup>3</sup>

Salah satu fungsi pesantren yang sampai saat ini masih belum pernah berubah adalah fungsi pesantren sebagai insitusi keilmuan. Fungsi ini masih bisa dijaga dan dipertahankan meskipun tidak begitu mengalami perkembangan yang pesat, dinamika keilmuan pesantren tidak sampai mengalami kemunduran. Setidaknya dalam hal kontinuitas kajian keilmuan dimana pesantren menunjukkan konsistensinya pada generasi keilmuan yang dalam hal ini diwakili kitab kuning.<sup>4</sup> Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab sekitar abad 7 M. Di Indonesia kitab ini dikenal sebagai kitab kuning karena bentuknya berwarna kuning.<sup>5</sup>

Pada mulanya, masyarakat pesantren sendiri tampaknya tidak mengerti kenapa kitab-kitab yang mereka kaji dan mereka pedomani disebut orang dengan kitab kuning. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di dalam lingkungan pesantren. Dalam kegunaanya, nama itu lazim dipakai untuk menunjukkan karya-karya tulis yang disusun para sejarawan Islam abad pertengahan, dan karena itu

---

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. ix.

<sup>4</sup> Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm 102.

<sup>5</sup> Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 17

sering juga disebut *kitab kuno*. Kitab-kitab itu, meskipun dari sudut kandunganya komprehensif dan dapat dikatakan berbobot akademis, tapi dari segi sistematika penyajiannya nampak sangat sederhana. Misalnya tidak dikenal tanda-tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik lain, tidak dengan menggunakan alinea, tapi dengan pasal-pasal.<sup>6</sup>

Sementara itu kitab kuning dan kyai ibarat satu keping uang logam. Dimana satu sisi tidak bisa lepas dari sisi yang lain.<sup>7</sup> Seorang kyai, baru bisa disebut kyai apabila ia benar-benar telah memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab kuning, dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Kadar kedalaman dan pengalaman terhadap kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling representatif untuk mengukur derajat kyai diatas kyai lain.<sup>8</sup> Dan dimata para santri-meskipun sekarang tidak begitu dominan-suatu kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir atau tingkah laku apabila telah dikajikan dihadapan kyai atau setidaknya sang kyai panutan telah menyatakan ijazahnya (izinya) untuk itu.<sup>9</sup>

Di kalangan masyarakat pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman

---

<sup>6</sup> M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 55.

<sup>7</sup> Di kalangan pesantren, kedudukan kitab kuning ini saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedang kyai adalah personifikasi yang utuh dari sistem tata nilai itu. Sehingga keduanya hampir tak bisa dipisahkan..

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Contemporary Features Of Javanese Pesantren*, Mizan, No. 2 Vol. 1, 1984, hlm. 27 dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 56.

<sup>9</sup> M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia*, hlm. 56.

hidup dan kehidupan yang sah dan relevan.<sup>10</sup> Masyarakat pesantren pengikut kitab kuning mempercayai bahwa pedoman hidup adalah Kitabullah dan Sunnah Rosulullah, tapi mereka hanya akan memedomaninya melalui tafsiran-tafsiran dan penjabaran-penjabaran yang telah diupayakan oleh ulama-ulama yang dinilai terpercaya. Sementara pihak lain yang disebut kelompok ‘modern’ ingin memedomani kedua sumber itu bukan dengan alat bantu tafsiran-tafsiran atau penjabaran-penjabaran para ulama tetapi penafsiran yang diupayakan sendiri. Dengan lain perkataan, perbedaan ini hanya berkisar pada soal cara, bukan pada tujuan.<sup>11</sup>

Kajian-kajian keilmuan pesantren juga didominasi oleh ajaran-ajaran dan pengetahuan yang dihasilkan oleh abad pertengahan. Literatur-literatur yang diajarkan di pesantren merupakan representasi dari pemikiran keilmuan dengan setting sejarah tertentu. Tradisi keilmuan pesantren ini telah mampu membentuk sistem pemikiran yang mempunyai karakter tersendiri. Model pemikiran pesantren menjadi sebuah jalinan sistem yang tidak hanya berlaku bagi kyainya saja, akan tetapi bagi para santrinya juga. Jalinan sistem inilah yang kemudian disebut dengan epistemologi. Sistem tersebut menurut al-Jabiri menemukan wujudnya dalam nalar. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengetahui bagaimanakah nalar yang terdapat dalam literatur pesantren tersebut.

---

<sup>10</sup> *Sah*, artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah dan Sunnah Rosul-Nya, dan tidak ketinggalan sebagai unsure pelengkap adalah piwulang-piwulang luhur dari ulama-ulama salaf yang salih. *Relevan*, artinya bahwa ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kehidupan ini, maupun ‘nanti’. Disinilah letak perbedaan antara masyarakat pesantren yang oleh sementara pengamat disebut ‘tradisional’ dan masyarakat Islam lain yang disebut ‘modern’. (Dikotomi ini, belakangan semakin banyak mendapat kritik).

<sup>11</sup> M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 57

Mengkaji konsep pemikiran kitab kuning secara keseluruhan tentu sangat berat mengingat jumlah kitab kuning itu sendiri terlalu banyak dan aliran, paham atau madzhab yang dianut oleh kitab kuning pun sangat beragam. Jika disebut kitab kuning dalam tulisan ini, maka maksudnya adalah kitab kuning yang beredar secara merata di seluruh pesantren. Ini pun sesungguhnya belum berarti gambaran yang dikemukakan disini dapat digeneralisasikan kepada semua kitab-kitab. Sebab meskipun dari pola pikir dan pandangannya yang kurang lebih sama, tapi sejauh mana kitab dapat dikatakan populer di kalangan masyarakat pesantren, kriterianya pun berbeda-beda.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa sangat berat jika mengkaji kitab kuning secara keseluruhan mengingat jumlahnya yang sangat banyak. Sehingga penelitian ini pun akan menfokuskan pada kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'i, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'i, *Tauhīd Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kitab-kitab itulah yang biasanya menjadi referensi utama di pondok pesantren. Kitab-kitab tersebut juga dapat kita temukan seperti di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta meliputi Komplek Q, Komplek IJ, Komplek R1, Komplek L, Komplek R2, Komplek Gedung Putih, Pondok Pesantren Nurussalam , juga Pondok Pesantren Nurul Ummah, dan Pondok Pesantren Luqmaniyah.

Hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa kitab-kitab yang biasanya jadi referensi utama di berbagai pondok

pesantren adalah *Safīnatul Ṣalāh, Safīnatul Najāh, Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb, Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb, Tauhīd Minhājul Muslim Fath al-Qorīb, Fath al Mu'īn, Ta'līm al-Muta'alīm, Tauhīd, Minhājul Qowim, Muṭmainah, Rawaihul Bayān, Al-Iqna, Fath al-Wahhāb, Bidayah al-Hidayāh, Aqidah al-'Awam, Irsyad al-'Ibād, Al-Hikam, Risalah al-Muawnah, Al-Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah.*<sup>12</sup> Untuk mengetahui bagaimanakah nalar literatur pesantren tersebut, penulis akan menggunakan perspektif Al-Jabiri dengan tiga konsep nalanya. Ketriga nalar tersebut adalah nalar bayani, nalar irfani dan nalar burhani.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah nalar literatur pesantren dalam hal ini diwakili kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb, Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb* dan *Tauhīd Minhājul Muslim* dilihat dari perspektif Al-Jabiri dengan menggunakan nalar bayani, irfani dan burhani..?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian pada hakekatnya merupakan rumusan singkat untuk menjawab masalah penelitian. Dengan rumusan masalah sebagaimana diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: PT Temprint, 1997), hlm. 28.

Penelitian ini berusaha melihat dan mengkaji bagaimanakah nalar literatur pesantren dilihat dari perspektif Al-Jabiri dengan menggunakan nalar bayani, irfani dan burhani.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penulisan ini merupakan sumbangan penting terhadap kemajuan dan perkembangan pikiran di dunia Islam pada umumnya dan dunia pesantren khususnya. Secara praktis, menambah khazanah perpustakaan tentang nalar literatur pesantren yang masih jarang dijumpai sampai saat ini.

Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan formal, yaitu untuk memenuhi sebagian persyaratan formal dalam menyelesaikan Strata 1 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah bagian dari proposal yang bersifat sentral.<sup>13</sup> Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk dilakukan. Kajian tentang pesantren yang mencoba melihat dari sudut epistemologinya dirasa masih sangat kurang. Kajian yang ada tentang pesantren lebih banyak melihat dari sudut sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Hal ini tidak mengherankan karena sampai ini pun pesantren masih menjadi sesuatu yang unik untuk dikaji.

Nurcholis Madjid, dalam "*Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*", menampilkan pesantren sebagai gambaran tentang kondisi

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 236.

pesantren yang ideal.<sup>14</sup> Gagasan tentang gambaran pesantren yang ideal bisa kita lihat bagaimana pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya yang semula, yaitu sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama. Tetapi diperlukan tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup. Selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang Muslim sehari-hari.<sup>15</sup>

Nurcholis Madjid hanya menyinggung sedikit sekali masalah literatur pesantren. Bahkan ia hanya menyebutkan kitab-kitab yang biasanya jadi referensi utama di berbagai pondok pesantren, tanpa melakukan kajian kritis terhadapnya. Contoh kitab-kitab yang biasanya diajarkan di pesantren adalah *Safinatul Šalāh*, *Safinatul Najāh*, *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb*, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu‘āmalati ‘Allām al-Guyūb*, *Tauhīd Minhājul Muslīm Fath al-Qorīb*, *Fath al Mu‘īn*, *Ta‘līm al-Muta‘alīm*, *Tauhīd*, *Minhājul Qowīm*, *Muṭmainah*, *Rawaiḥul Bayān*, *Al-Iqna*, *Fath al-Wahhāb*, *Bidayah al-Hidayāh*, *Aqidah al-‘Awam*, *Irsyad al-‘Ibād*, *Al-Hikam*, *Risalah al-Muawnah*, *Al-Jurumiyah*, *‘Imriti*, *Alfiyah*.<sup>16</sup>

Pesantren dilihat dari asal usulnya telah dikaji oleh Mark Woodward, dalam “*Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*”. Mark Woodmark

---

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: PT Temprint, 1997), hlm. 3

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 16-17

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: PT Temprint, 1997), hlm. 28

mendiskripsikan interaksi ekonomi antara pedagang dari Arab, India, Asia Tenggara dan Cina. Adalah Kerala yang berada di pantai Malabar bagian Barat daya India menjadi tempat persinggahan para pedagang dan pedagang disana kebanyakan berasal dari Arab dan kawasan Teluk Parsia yang menganut Madzhab Syafi'i. kekuatan hubungan dagang dan hokum ini merupakan salah satu sumber dan asal-usul Islam yang sampai ke Jawa dan bagian Indonesia lainnya.<sup>17</sup>

Metode pendidikan yang digunakan dalam pesantren mempunyai kesamaan dengan yang terdapat di Kerala, sebagaimana ditulis oleh Woodward. Sedangkan persoalan kurikulum yang dipergunakan saat ini, Martin dalam buku tersebut menyimpulkan bahwa kurikulum universal yang dipakai di kalangan pesantren saat ini berasal dari permulaan abad ke-19 M dan bersumber pada dominasi keilmuan Islam di tanah Hijaz oleh para ulama Kurdi. Sedang untuk persoalan madzhab, Martin menjelaskan secara tegas bahwa madzhab Syafi'i adalah madzhab yang dianut di kalangan pesantren.<sup>18</sup>

Profil tradisi akademik pendidikan pondok pesantren dibahas Suparlan Ibrahim Abdullah dalam bukunya yang berjudul "*Ma'had 'Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*". Diakui oleh banyak kalangan, bahwa salah satu tradisi yang agung (*Great Tradition*) kekayaan Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di beberapa pondok Pesantren di

---

<sup>17</sup> Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 82

<sup>18</sup> Lebih Lanjut lihat dalam Martin Van Bruissen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994).



Jawa dan Lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Yakni, suatu tradisi yang sering kita sebut “tradisi pesantren”. Tradisi ini muncul pertama kali untuk mentransmisikan ajaran agama Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu (*al-kutub-al-qodimah*), atau biasa dikenal kitab-kitab kuning, kepada umat Islam yang secara khusus bermaksud mendalami ajaran-ajaran Islam. Dinyatakan oleh Pigeaud dan de Graaf bahwa pondok pesantren, atau sejenisnya seperti pondok, surau, dayah, dan nama lain sesuai dengan daerahnya, pada periode awal abad ke-16 merupakan jenis pusat Islam penting kedua setelah masjid.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, pondok pesantren dalam fungsi sosialnya bukan sekedar menjadi lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga pergulatan spiritual, lembaga dakwah dan pelestarian budaya.<sup>20</sup> Dengan demikian pondok pesantren merupakan pusat perubahan, bukan hanya di bidang pendidikan, melainkan juga pada kehidupan politik, budaya, sosial, dan keagamaan, setidaknya untuk lingkungan masyarakatnya. Oleh karenanya pondok pesantren seyogyanya memang kita pahami sebagai suatu warisan kekayaan penting dari kebudayaan intelektual kita di Nusantara. Sebab mungkin hanya pesantren, suatu pelembagaan tradisi pendidikan tertua di Indonesia yang hingga sekarang masih survive dan bahkan masih banyak diminati masyarakat.

---

<sup>19</sup> Suparlan Ibrahim Abdullah, *Ma'had 'Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia* (Yogyakarta: RDI Indonesia, 2005), hlm. 65.

<sup>20</sup>Suparlan Ibrahim Abdullah, *Ma'had 'Aly, Profil Pendidikan*, hlm. 66.

Dalam kesadaran tradisionalnya pondok pesantren dalam perkembangannya memang tampak sengaja mengambil epistemologi pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang lain. Secara eksklusif, tradisi akademik ini dipertahankan dan dikembangkan tanpa harus metamorphosis ke dalam model pendidikan dominan: sekolah atau madrasah, sebagai model pendidikan modern. Pondok pesantren menjadi satu pendidikan tersendiri dari aneka pendidikan nasional.

Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa makna pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>21</sup> Nilai itu sendiri akhirnya akan membentuk moralitas, karena menurut Muhammad Noor Syam, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>22</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan satu realitas yang sah sebagai suatu cita-cita.

Dalam kaitanya dengan konstruksi nalar pesantren, Moesafa dalam skripsinya yang berjudul "*Nalar Pesantren; Studi Kritik Nalar*"<sup>23</sup>, memberikan kategorisasi dan penyederhanaan bahwa nalar pesantren terutama pesantren

---

<sup>21</sup> Mansur, *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm.12

<sup>22</sup> Muhammad Noor Syam, *filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 133.

<sup>23</sup> Lihat Moesafa, *Nalar Pesantren; Studi Kritik Nalar*, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

tradisionalis-termasuk Islam Tradisionalis-dapat dikatakan nalar Islami klasik karena otoritas referensial yang diberikan kepada ulama klasiknya masih begitu kuat bahkan cenderung masih dikaitkan dengan status kesucian ontologis yang proses terjadinya menjadi campur tangan Tuhan.

Dalam tulisanya, Moesafa membahas nalar pesantren secara global, oleh karena itulah pada kesempatan ini penulis akan mencoba mengambil satu tema yang lebih spesifik, yaitu nalar literatur pesantren. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya literatur yang menjadi rujukan di pesantren. Jadi apabila tidak dispesifikasikan dikhawatirkan pembahasannya tidak fokus karena terlalu luas.

## **E. Metode Penelitian**

Agar data yang penulis uraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka diperlukan suatu metode tertentu dalam melakukan penelitian. Dengan adanya metode maka diharapkan suatu penelitian lebih terarah dan mudah untuk dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab-kitab dan buku-buku yang dijadikan referensi utama dalam penelitian yaitu, *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'i, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'amalati 'Allam al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'I, *Tauhid Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Kritik Pemikiran Islam* karya Muhammad Abed al-Jabiri, dan *Wacana Baru Filsafat Islam* karya A khudori Sholeh. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang berhubungan dan mendukung penelitian seperti buku-buku, ensiklopedi, makalah, majalah, artikel, dll.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha untuk mengacu kepada data yang ada hubungannya dengan nalar literatur pesantren.

Dengan menggunakan metode *library research* atau penelitian perpustakaan, penulis berusaha mengumpulkan data-data tertulis yang diperlukan baik berupa buku, kitab, majalah, jurnal maupun ensiklopedi<sup>24</sup> Metode pengumpulan data ini dkhususkan dengan buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan nalar literatur pesantren serta buku lain yang mendukung.

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Dengan metode pengolahan data ini, penulis mencoba untuk mengolah dan mengatur data, agar dapat dipahami dengan jelas. Maka metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Metode Deskripsi, adalah pemaparan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai naskah dengan cara deduksi maupun induksi.<sup>25</sup>
- b. Metode interpretasi, dimana penulis menyelami isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti dan makna yang dimaksud.<sup>26</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pemahaman akan isi dan esensi penulisan penelitian ini, serta untuk memperoleh penyajian yang serius dan terarah dengan mengacu pada metode penelitian diatas, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahaan.

Bab II membahas tentang pengertian literatur pesantren, yang dalam dalam hal ini diwakili oleh kitab kuning, asal usulnya dan jenis-jenis kitab yang biasanya dikaji di pondok pesantren.

---

<sup>25</sup> Anton Baker, A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 53.

<sup>26</sup> Anton Baker, A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 54.

Bab III membahas tentang Muhammad Abed Al-Jabiri dengan ketiga konsepnya tentang nalar, yaitu nalar bayani, irfani dan nalar bayani.

Bab IV menyajikan pembahasan tentang nalar literatur pesantren. Literature pesantren tersebut dibagi dalam tiga pola nalar. Nalar bayani dengan objek kajian kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'i, Nalar irfani dengan objek kajian kitab *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'i, dan Nalar burhani dengan objek kajian kitab *Tauhīd Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Ketiga jenis nalar itulah yang akan digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimanakah nalar yang terdapat dalam literatur pesantren. Pembahasan ini meliputi deskripsi masing-masing kitab, pola nalar, serta keunggulan dan kelemahan.

Terahir atau Bab V dalam tulisan ini berisi penutup yang berisikan: kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengkajian terhadap literatur pesantren, dalam hal ini literatur pesantren tersebut diwakili oleh kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'i, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'I, *Tauhīd Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan menggunakan tiga konsep nalarinya al-Jabiri tersebut, maka pembahasan tentang nalar pesantren dilihat dari perspektif Muhammad al-Jabiri berdasarkan pada pokok masalah, menghasilkan kesimpulan yaitu, Nalar kitab *Al-Gayāh Wa Al-Taqrīb* karya Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Isfahani al-Syafi'I adalah bayani. Hal ini dikarenakan kitab tersebut dalam penjelasannya menggunakan metodologi berdasarkan teks. Nalar kitab *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalati 'Allām al-Guyūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'I adalah 'irfani. Hal ini dikarenakan model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Nalar kitab *Tauhīd Minhājul Muslim* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah burhani karena model metodologi berpikirnya berdasar keruntutan logika.

## **B. Saran-Saran**

1. Di kalangan masyarakat pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Oleh karena itu memahami karakteristik nalar literatur pesantren adalah sangat penting.
2. Umat Islam di Indonesia mayoritas mengikuti Madzhab Imam As-Syafi'i, sehingga tidak heran banyak para ulama sampai saat ini masih menjadikan *Taqrīb* sebagai salah satu acuan utama mereka dalam menjawab permasalahan umat. Namun fikih terus berkembang, sementara *Taqrīb* disusun enam atau tujuh abad lebih, sehingga kedinamisan fiqih terkadang membawa kita untuk merujuk pada kitab-kitab kontemporer seperti *at-Taḏhib Fi Adillati Matnil Gayāh Wa at-Taqrīb* karangan Mustofa Dieb al-Bigha dan *Fiqh As-Sunnah* Karya Sayyid Sabiq.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin . *Al Ta'wil al Ilmi; ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*. Dalam *Al Jami'ah*, vol. 39. no. 2. 2001.
- Afkar, Tasfirul. *Refleksi pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Menuju Pendidikan Pluralis*. Jakarta: Lakpesdam-NU. 2001.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* Cet I. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Cet I. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Al-Jabiri , M. Abed. *Kritik Pemikiran Islam, Wacana Baru Filsafat Islam*, terj, Burhan, cet. I. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2003.
- ..... *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKis. 2000.
- ..... *Takwin al-'aql al-Arabi (Formasi Nalar Arab)*. Seri *Kritik Nalar Arab I* Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah. 1991.
- ..... *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan. 2003.
- 2001.
- Amin, Muhammad al-Kurdi al-irbili al-syafi'i. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub*. Da al-ihya al-kutubi al-'arabiyah. 1332.
- As'ad, Ali. *Taqrib Dalil*. Yogyakarta: Menara Kudus. 1984.
- Aunul Abied Syah, Muhammad dkk, ed. *Mosaik Pemikiran Islam Timur* . Bandung: Mizan.
- Bakker, Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Dhofier, Zamakasyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1984.
- Hairi Yazdi, Mehdi. *Ilmu Hudhuri*, terj.,M.Ahsin. Bandung: Mizan. 1994.

- Iskandar, Saleh . *Biarkan Pesantren Sebagai Pesantren*. Jakarta: Amanah No 45. 1988.
- Jabir, Abu Bakar Al-Jazairy, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*. “terj”, Fadhli Bahri, Lc Jakarta: PT Darul Falah. 2006.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Filsafat Kualitatif bidang Filsafat; Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: PT Temprint. 1997.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqih Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Mahfudz, Sahal. *Pesantren Mencari Makna* . Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999.
- Mansur. *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004.
- Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Muthahhari, Murthadha. *Tema-Tema Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 1993.
- Noor Syam, Muhammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet. I. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: PT Temprint, 1997.
- Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Rahmat, Jallaludin. *Petualangan Spiritualita Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Rusyd, Ibnu. *Tahafut Al-Tahafut*. Mesir: Dar al-Ma’arif. 1981.
- Mahfudz, Sahal. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999.
- Sholeh, A. Khudhori. *Wacana baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004.

- Suparlan Ibrahim Abdullah, *Ma'had 'Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*. Yogyakarta: RDI Indonesia. 2005.
- Susanto, Happy. Geliat Baru Pemikiran Islam Kontemporer. dalam [www.Geocities.com](http://www.Geocities.com), diakses tanggal 20 Januari 2009.
- Syakur, Djunaidi. *Buku Panduan PP. Al-Munawwir Putri Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pengurus Madrasah salafiyah III. 2006.
- Van Bruissen, Martin.. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS. 1994
- Wardani. *Filsafat Islam: Pengertian, Sejarah Pembagian, dan tema-tema Pokok*, Jurnal An-Nur, VolII, No.5 September 2006.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* Yogyakarta: Safira Insania Press. 2004.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Kitab Kuning”, dalam [www.google.com](http://www.google.com), diakses tanggal 2 Desember 2009
- Woodward, Mark. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS. 1999.
- Zulfikar. *Kritik Epistemologi Nalar Arab Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri*. Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2001.

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Ismiati Mahmudah  
NIM : 06510001  
: Jurusan: Aqidah Dan Filsafat  
Fakultas : Usuhuluddin  
TTL : Banjarnegara, 06 juni 1987  
Alamat : Jagangsari, Pagedongan RT 03 RW VI Banjarnegara,  
Jawa Tengah.  
HP : 081804116112  
Nama Ayah : Nurhidayat A. Ma  
Nama Ibu : Siti Hamidah

**Riwayat Pendidikan**

1. MI Ma'arif Jagangsari, lulus tahun 2001
2. MTs Negeri 1 Banjarnegara, lulus tahun 2003
3. SMA 1 Banjarnegara, lulus tahun 2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2010

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis

Ismiati Mahmudah